

**Persepsi Petani Cabai Besar dan Pengelola Koperasi
Terhadap Kemitraan Agribisnis**

✉ Hadi Hidayatul Falah, Sudarko, Sri Subekti

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

Received: November 2016; Accepted: Maret 2018; Published: April 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i1.2157>

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengetahui alasan petani cabai menjalin kemitraan dengan koperasi, persepsi petani cabai dan pengelola koperasi terhadap kemitraan agribisnis. Penentuan daerah penelitian menggunakan purposive method yaitu di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Penentuan informan menggunakan metode snowball sampling. Pengumpulan data dengan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan dengan metode analisis model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan petani cabai menjalin kemitraan adalah adanya kepastian pasar, ingin mendapat ketenangan hati, adanya bimbingan teknis, menumbuhkan kekeluargaan, adanya bantuan modal, memiliki kedekatan dengan koperasi dan adanya keinginan untuk menaikan kapasitas diri. Persepsi petani cabai terhadap kemitraan beranggapan sudah berjalan baik. Semua norma, baik itu tertulis atau tidak tertulis, di jalankan dan diterima sebaik mungkin. Persepsi pengelola Koperasi terhadap kemitraan beranggapan sudah berjalan baik. Tidak ada permasalahan secara teknis yang sangat berarti, namun permasalahan yang paling berpengaruh adalah permasalahan SDM.

Kata kunci: Petani cabai, Kemitraan, Persepsi, Miles and Huberman

The Perception of Big Chili Farmers and Cooperative Management on Agribusiness Partnership

ABSTRACT

This research was aimed to find out the reason of chilli farmers to engage in partnership with cooperative, the perception of chilli farmers and cooperative management towards agribusiness partnership. Determination informant by snowball sampling. Data collection by technique triangulations. Data analysis by Miles and Huberman model. The research results showed that the reason of the farmers to engage into partnership was that the existence of market certainty, free from worriness, the availability of technical development, creation of solidarity, the availability of financial assistance, having good relationship and the existence of desire to improve personal capacity. Perception of red chilli farmers, the partnership had been technically done well. All norms, either written or verbal, were carried out and accepted as it should be by the both parties. Perception of cooperative management, the partnership had been run well. There was no technical challenge, but the most influencing obstacle was Human Resources issue.

Keyword : chili farmers, partnership, perception, Miles and Huberman

PENDAHULUAN

Cabai besar (*Capsicum annum* L.) merupakan salah satu komoditas sayuran yang penting di Indonesia. Buah cabai sering dikenal sebagai bahan penyedap dan pelengkap dalam berbagai masakan di Indonesia, sehingga cabai sangat dibutuhkan setiap hari. Seiring dengan meningkatnya jumlah variasi makanan pedas dan olahan lainnya dari cabai di Indonesia, maka permintaan akan cabai semakin meningkat juga. Selain karena peningkatan variasi makanan, peningkatan permintaan juga disebabkan karena peningkatan ekspor komoditas nonmigas (Nawangsih *et al.*, 2005).

Kegiatan budidaya tanaman cabai harus terus dikembangkan terutama dalam sistem agribisnis. Pengembangan sistem agribisnis yang bisa dilakukan adalah dengan kemitraan. Kemitraan dalam Undang-undang nomor 9 tahun 1995 menjelaskan bahwa kemitraan adalah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai dengan kemitraan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok mitra, peningkatan skala usaha serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kelompok usaha mandiri (Sumardjo *et al.*, 2004).

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra produksi cabai besar. Salah satu kecamatan yang memproduksi cabai dan memiliki luasan lahan paling luas adalah Kecamatan Wuluhan. Kegiatan kemitraan agribisnis yang ada salah satunya yaitu antara petani dengan Koperasi Hortikultura Lestari. Koperasi ini berdiri sejak tahun 2011. Koperasi ini berada di wilayah Wuluhan, namun lingkup kemitraan tidak hanya di satu Kecamatan, melainkan di seluruh Jember. Hal ini di karenakan Koperasi Hortikultura Lestari merupakan satu-satunya

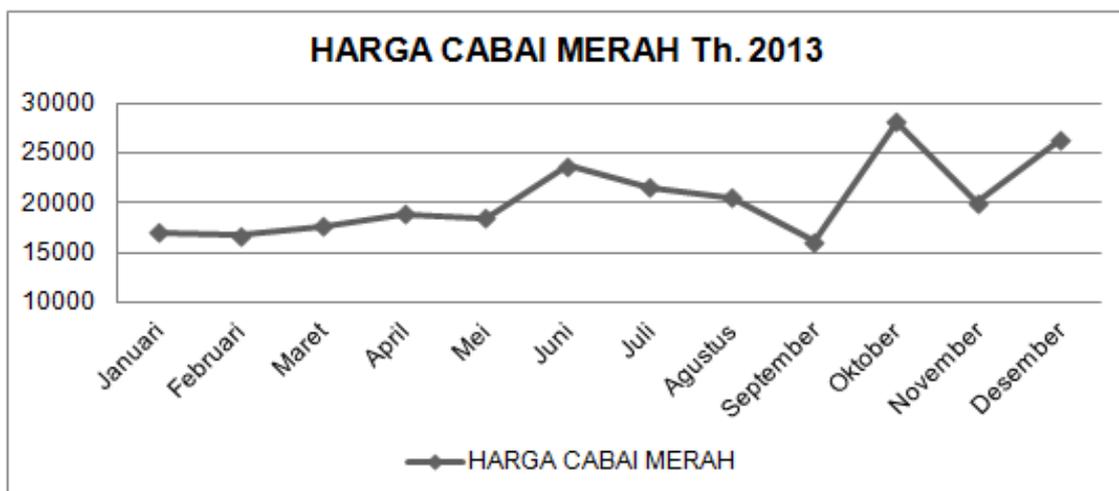
grower di Kabupaten Jember yang menjalin kerja sama dengan PT. Heinz ABC.

Salah satu desa di Kecamatan Wuluhan yang memproduksi cabai besar adalah Desa Dukuhdempok. Menurut Marzuqi dalam penelitiannya mengenai pola kemitraan Koperasi Hortikultura Lestari (2013), menjelaskan bahwa pola kemitraan yang terjalin diantara petani cabai merah besar dengan Koperasi Hortikultura Lestari adalah pendekatan pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA).

Alasan petani cabai merah besar untuk menjalin kemitraan dengan Koperasi Hortikultura Lestari salah satunya adalah harga cabai yang fluktuatif di pasaran. Namun alasan petani menjalin kemitraan tidak hanya karena harga cabai yang fluktuatif, melainkan ada alasan lain yang membuat petani mengambil keputusan bermitra dengan pihak koperasi, sehingga perlu di kaji mengenai alasan petani menjalin kemitraan. Harga cabai merah besar yang fluktuatif dapat dilihat pada Gambar 1 mengenai Grafik perkembangan rata-rata harga cabai merah di pasar tradisional Kabupaten Jember Tahun 2013.

Rata-rata harga cabai merah di Kabupaten Jember pada tahun 2013 mengalami fluktuasi dari mulai bulan Januari sampai dengan Desember. Harga cabai merah paling murah yaitu pada Bulan September sebesar Rp. 16.142/kg dan kenaikan harga sangat signifikan yaitu pada Bulan Oktober mencapai Rp. 28.068/kg. Meskipun dengan menjalin kemitraan petani cabai akan mendapat kepastian harga, namun ketika harga di pasaran tinggi, petani mitra tidak akan menikmati hal tersebut karena petani mengikuti harga mitra, sehingga perlu di kaji alasan petani menjalin kemitraan.

Petani cabai merah yang berada di Desa Dukuhdempok awalnya banyak yang melakukan kemitraan dengan Koperasi Hortikultura Lestari. Tercatat pada tahun 2015 kurang lebih 47 petani cabai merah besar yang berada di Desa Dukuhdempok bermitra dengan koperasi, namun pada tahun 2016 jumlah tersebut berkurang hingga kurang lebih 19 orang petani. Adanya



Sumber: BPS / Jember dalam Angka, 2014 (diolah)

Gambar 1

Grafik Perkembangan Rata-Rata Harga Cabai Merah di Pasar Tradisional Kabupaten Jember Tahun 2013

fenomena ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariestiana (2005) yang berjudul "Pengaruh Kemitraan Terhadap Efisiensi Biaya dan Pendapatan Petani Kacang Panjang di Kecamatan Umbulsari, menunjukkan ada beberapa hal yang menjadi alasan petani menjalin kemitraan, yaitu jaminan kepastian pasar, anjuran penanaman varietas tertentu, adanya bimbingan teknis, keterbukaan pihak perusahaan (mitra) penanggungan resiko.

Hasil penelitian Prasetyo (2014) mengenai persepsi petani mitra terhadap kemitraan menunjukkan hasil mayoritas persepsi petani adalah cukup baik, petani beranggapan bahwa jalannya kemitraan selama ini sudah berjalan baik, namun beberapa petani menilai masih mengalami kesulitan dalam meningkatkan kualitas sayuran dan dalam menembus sortasi. Petani merasa sudah menerima manfaat dari kemitraan yang mereka jalani seperti peningkatan pendapatan, pengetahuan dan kualitas hasil panen sayuran mereka.

Berdasarkan fenomena yang ada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan petani cabai merah besar di Desa Dukuhdempok menjalin kemitraan dengan Koperasi Hortikultura Lestari dan meng-

etahui persepsi petani cabai merah besar serta pengelola koperasi Hortikultura Lestari terhadap kemitraan agribisnis yang sedang mereka laksanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari format deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan, berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, atau gambaran tentang kondisi ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2008).

Metode penentuan informan yang digunakan pada penelitian ini adalah *Snowball sampling* Informan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua unsur yaitu unsur petani cabai merah besar yang bermitra dan pengelola Koperasi Hortikultura Lestari. *Key informan* pertama dipilih secara sengaja yaitu Ketua Koperasi Hortikultura Lestari sebagai objek yang dianggap mengetahui lebih mengenai kemitraan. Informan selanjutnya yaitu dari pengelola koperasi lain dan petani mitra yang telah di tunjuk oleh ketua koperasi. Pemilihan informan selesai ketika jawaban

dari informan sampai kepada jenuh (tidak ada variasi jawaban lain). Informan dalam penelitian ini menggunakan 8 orang informan.

Metode pengumpulan data menggunakan Triangulasi Teknik. Teknik pertama yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan pertanyaan semi terstruktur. Teknik kedua adalah observasi non partisipatif. Metode selanjutnya adalah Metode dokumenter yaitu metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Data yang di gunakan berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto dan arsip lainnya.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis selama dilapangan dengan model Miles and Huberman. Model Miles and Huberman menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data Model Miles and Huberman yaitu *data collection, data reduction, data display, dan conclusion: drawing/verification*. Teori yang digunakan sebagai indikator alasan petani menjalin kemitraan adalah teori motivasi Abraham Maslow. Kebutuhan dasar menurut Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Indikator yang digunakan untuk melihat persepsi petani dan pengelola koperasi terhadap kemitraan adalah aturan tertulis dan aturan tidak tertulis dalam kemitraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Petani Cabai Merah Besar Menjalinkan Kemitraan dengan Koperasi Hortikultura Lestari

Alasan petani cabai merah menjalin kemitraan pada dasarnya sama dengan tujuan di didirikannya Koperasi Hortikultura Lestari. Koperasi didirikan untuk membantu para petani cabai merah menghadapi permasalahan yang mereka hadapi dalam kegiatan usahatani cabai merah besar. Permasalahan utama yang di hadapi oleh

para petani terdapat 3 masalah, masalah pertama yaitu kepastian pasar, kedua yaitu budidaya sehingga diperlukan pendampingan dan yang ketiga adalah modal.

Alasan pertama dan yang menjadi utama petani menjalin kemitraan adalah kepastian pasar. Pasar merupakan hal yang yang penting dalam melakukan suatu usaha, begitu juga dalam berusahatani. Bagi petani cabai merah yang bermitra dengan koperasi, kepastian pasar sudah di jamin oleh pihak koperasi. Hal ini di sampaikan Pak Miskani.

"Kalau menurut saya amannya, kalau ikut mitra kan jelas, kita tinggal mengupayakan memproduksi sebaik-baiknya, jelas aman."
(Miskani, 13/3/2016)

Koperasi akan menerima setoran dari pihak petani sesuai dengan jumlah setoran yang telah di tentukan di awal musim tanam. Kepastian pasar ini juga termasuk dengan kepastian harga jual, karena harga jual yang akan di terima oleh petani sudah tercantum dalam perjanjian yang ditandatangani setiap awal musim tanam. Alasan kepastian pasar yang di berikan oleh pihak koperasi kepada petani cabai merah merupakan alasan yang paling utama yang di ungkapkan oleh petani untuk menjalin kemitraan dengan Koperasi Hortikultura Lestari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ariestiana (2005) bahwa faktor yang paling dominan menjadi alasan petani menjalin kemitraan adalah faktor jaminan pasar. Adanya jaminan harga memberikan ketenangan dalam melakukan usahatani dan pemenuhan kebutuhan akan keamanan menjadi hal yang paling mempengaruhi pengambilan keputusan petani bermitra.

Alasan kedua petani menjalin kemitraan adalah ingin mendapatkan ketenangan hati dalam melakukan usahatani, karena jika ketenangan hati tercapai maka dalam melakukan usahatani akan tenang tidak akan ada ketakutan. Fasilitas yang di berikan koperasi sebisa mungkin memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi petani, Kedamaian hati menurut Pak Sholeh merupakan ketenangan yang timbul setelah adanya jaminan harga dari

koperasi. Kebutuhan akan kedamaian hati merupakan hal dasar bagi manusia, dengan adanya kedamaian hati maka melakukan aktivitas apapun akan tenang dan tidak ada tekanan.

Alasan berikutnya petani menjalin kemitraan dengan Koperasi Hortikultura Lestari adalah adanya bimbingan teknis dari koperasi. Hal ini sejalan dengan konsep kemitraan yaitu adanya tanggung jawab pembinaan dan pengembangan oleh usaha skala besar atau menengah terhadap usaha skala kecil. Koperasi Hortikultura Lestari dalam hal ini adalah usaha skala menengah yang memberikan pembinaan terhadap petani sebagai usaha skala kecil. Kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pihak koperasi rutin dilaksanakan setiap bulan. Penyuluh pertanian yang memberikan pembinaan tidak langsung dari pihak koperasi tetapi di fasilitasi oleh Bank Indonesia yang telah bekerjasama dengan pihak koperasi untuk mengendalikan inflasi khusus untuk komoditas cabai merah besar di pasaran. Bimbingan yang di berikan oleh koperasi yaitu terkait kegiatan budidaya cabai merah besar yang sesuai dengan SOP, sehingga produksi bisa meningkat.

Tergabungnya petani dalam kemitraan, maka rekan untuk berdiskusi mengenai masalah budidaya juga akan bertambah dan akan meningkatkan kekeluargaan yang ada antar petani cabai merah. Kekeluargaan yang lebih erat juga menjadi salah satu alasan petani menjalin kemitraan. Berikut pernyataan Pak Sholeh. *“Yang jelas pengamanan harga, ya dari segi kekeluargaan kan lebih erat, semakin banyak temen semakin enak mas.”* (Sholeh, 10/3/2016)

Petani yang menjalin kemitraan tentunya akan lebih sering berinteraksi antar petani cabai merah yang bermitra, sehingga jika ada masalah khususnya dalam kegiatan budidaya dan kemitraan maka petani akan saling membantu. Petani memilih bermitra karena di tempat mereka tidak terdapat kelompok tani khusus hortikultura, sehingga petani memilih bermitra agar memiliki teman sesama petani yang

sama menanam cabai merah, sehingga kekeluargaan lebih erat dan dapat berbagi mengenai cara budidaya dan permasalahan yang di hadapi.

Alasan selanjutnya petani memilih bermitra dengan koperasi Hortikultura Lestari karena dalam segi permodalan untuk melakukan usahatani di bantu oleh pihak koperasi. Bantuan modal yang di berikan oleh pihak koperasi dalam 2 bentuk yaitu koperasi dapat berperan sebagai *avalis* ke Bank untuk peminjaman uang dan juga adanya pinjaman beberapa saprodi dari pihak koperasi. Petani pada umumnya sulit mengatur keuangan mereka, sehingga hasil dari produksi sebelumnya tidak di alokasikan kembali untuk produksi berikutnya.

Koperasi sebagai *avalis* ke bank maksudnya adalah koperasi akan menjembatani peminjaman uang, agar peminjaman dapat di permudah karena tanggung jawab ke Bank bukan atas nama pribadi tetapi atas nama Koperasi Hortikultura Lestari dan nantinya tanggung jawab petani untuk membayar ke pihak koperasi sesuai dengan plafond yang berlaku saat itu. Bantuan bantuan modal yang kedua adalah pemberian pinjaman saprodi yaitu mulsa, media (kokopit), benih dan pupuk. Pembayaran pinjaman ini nantinya bisa di potong dari pembayaran cabai merah petani atau membayar dengan sistem cicilan.

Kemitraan cabai merah yang ada di Kabupaten Jember tidak hanya kemitraan dengan Koperasi Hortikultura Lestari, tetapi juga ada dengan pihak-pihak lain. Alasan petani cabai merah yang ada di Desa Dukuhdempok menjalin kemitraan dengan Koperasi Hortikultura Lestari adalah adanya kedekatan dengan pihak koperasi, baik jarak atau hubungan. Jarak koperasi yang lebih dekat dengan tempat tinggal, sehingga memudahkan petani untuk mengawasi kinerja kemitraan secara langsung dan akses komunikasi dapat lebih cepat. Selain itu adanya perasaan menghargai pengurus koperasi yang merupakan teman sesama petani cabai merah yang sudah kenal sejak lama. Petani pun takut bermitra dengan pihak lain yang belum di

kenal sebelumnya karena belum pernah ada kerjasama. Hal ini disampaikan oleh Pak Sumijan.

“Saya gak mau, takut. ya belum ada kerjasama, selingkuh atau gimana.” (Sumijan, 13/3/2016)

Alasan terakhir petani menjalin kemitraan adalah adanya keinginan untuk menaikkan kapasitas diri. Harapan petani dengan mengikuti kemitraan adalah menjadi petani maju yang tidak hanya tahu budidaya, tetapi juga memahami pasar. Kemitraan yang ada di Desa Dukuhdempok diharapkan dapat memberikan dampak pada kualitas hidup petani yang biasanya identik dengan kemiskinan. Pekerjaan sebagai petani biasanya dipandang sebelah mata oleh kebanyakan orang, namun dengan menjalin kemitraan maka petani ingin menaikkan derajat hidupnya dengan mata pencaharian di sektor pertanian.

Motivasi petani cabai merah di Desa Dukuhdempok menjalin kemitraan pada akhirnya adalah untuk memenuhi kebutuhan individu setiap petani yang muncul dalam diri. Kebutuhan setiap orang tentunya berbeda-beda, namun pada umumnya terdapat kebutuhan dasar pada setiap orang yang harus terpenuhi oleh setiap individu begitu juga pada setiap petani. Abraham Maslow pada tahun 1943 dalam teori hierarki kebutuhan menjelaskan bahwa dalam diri setiap manusia terdapat lima tingkatan kebutuhan yaitu, kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Alasan petani menjalin kemitraan secara keseluruhan mendukung teori Abraham Maslow mengenai hierarki kebutuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dari 4 petani hanya terdapat 1 petani yang sampai kepada tahap keinginan memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, sedangkan 3 lainnya hanya sampai pada keinginan untuk memenuhi kebutuhan penghargaan atau ingin diperhatikan. Petani ini bisa sampai kepada tahapan terakhir pada Hierarki kebutuhan Maslow karena beliau sudah sering menjalin kemitraan dan aktif bergabung dalam perkumpulan petani

sehingga sudah mengetahui bagaimana peluang keuntungan yang ada dalam kegiatan bertani.

Persepsi Petani Cabai Merah Besar Terhadap Kemitraan Agribisnis

Kemitraan agribisnis di atur dalam suatu surat perjanjian kemitraan, sehingga terdapat bukti tertulis apa saja yang menjadi hak dan kewajiban dari kedua belah pihak. Namun ada juga aturan yang tidak tertulis dalam surat perjanjian, tetapi disepakati bersama untuk di laksanakan. Hasil wawancara menunjukkan persepsi petani terhadap pelaksanaan aturan yang ada.

Koperasi Hortikultura Lestari sebagai mitra bagi petani merah besar, dalam surat perjanjian memiliki kewajiban untuk membeli seluruh hasil produksi cabe merah besar yang ditanam petani berdasarkan spesifikasi yang telah di tentukan oleh pabrik. Menurut petani selama terjalinnya kemitraan, produk petani yang sesuai dengan spesifikasi pabrik akan di terima oleh koperasi. Produk yang tidak lolos seleksi akan di kembalikan kepada petani, namun jika petani ingin tetap menjualnya khusus cabai yang belang ke koperasi maka koperasi akan bersedia membelinya namun dengan harga di bawah kontrak. Hal ini disampaikan oleh Pak Sholeh.

“Yang jelas yang masuk yang bagus aja, yang BS ya harga mahal tetep di ambil mas” (Sholeh, 10/3/2016)

Walaupun petani dalam aturan, cabai yang sesuai spesifikasi akan di ambil, namun koperasi pernah menolak sebagian produk dari petani, hal ini di sebabkan karena setoran dari petani sudah melebihi kapasitas kontrak antara Koperasi Hortikultura Lestari dengan Pabrik Heinz ABC. Penolakan terjadi biasanya pada panen raya yaitu sekitar bulan Oktober. Petani menyadari bahwa keadaan pada waktu panen raya memang tidak bisa di paksa karena memang setoran petani banyak, sedangkan kontrak antara koperasi dengan pihak pabrik terbatas.

Kinerja berikutnya terkait bantuan permodalan dari koperasi. Koperasi selalu menyediakan sarana produksi, sehingga

memudahkan petani untuk mendapat sarana produksi yang di anjurkan oleh pihak koperasi. Selain pemberian pinjaman saporodi, Koperasi Hortikultura Lestari juga bersedia menjadi *avalis* untuk mendapatkan permodalan ke perbankan yang dibutuhkan oleh petani. Koperasi berperan sebagai penanggung jawab atas terselurnya dana dari pihak bank ke petani serta pengembalian dana dari petani ke pihak bank. Petani bisa menggunakan fasilitas ini, dan koperasi membantu petani yang merasa kekurangan modal. Adanya fasilitas pemberian pinjaman ini mempermudah petani, seperti yang di utarakan oleh bapak Miskani.

"Makanya ikut koperasi itu kan permodalan untuk mencari modal kan mudah, gak ada kesulitan." (Miskani, 13/3/2016)

Pasal 4 pada surat perjanjian mengatur jadwal dan teknis pengiriman. Koperasi akan mengambil hasil panen produksi cabe merah petani di korwil masing-masing daerah sesuai jadwal dan waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Pelaksanaan pengambilan selalu sesuai dengan jadwal yang telah di sepakati, karena sebelum melaksanakan pemetikan, petani akan melapor terlebih dahulu kepada pihak koperasi sehingga koperasi dapat mempersiapkan pengambilan produk dari petani. Penilaian pengambilan produk di untkapkan oleh Pak Miskani berikut.

"Selalu diambil, terus biayanya perkilo itu 100 rupiah." (Miskani, 13/3/2016)

Produk yang di ambil oleh pihak koperasi akan di kenakan biaya langsir atau ongkos pengiriman, sesuai dengan zona yang telah di sepakati. Petani di Desa Dukuhdempok juga terkadang mengirim sendiri hasil panen ke gudang jika memang setorannya tidak terlalu banyak. Koperasi merasa tidak keberatan jika petani ingin mengantar sendiri hasil produksinya karena meringankan tugas koperasi untuk mengambil hasil panen petani.

Setelah produksi cabai merah di terima oleh koperasi, pembayaran tidak dilakukan hari itu juga, tetapi ada selang waktu dan petani hanya diberikan nota. Surat perjanjian mengatur bahwa kope-

rasi akan melakukan pembayaran setiap tanggal 8 dan 26 setiap bulannya. Selain itu koperasi akan menanggihkan pembayaran sebesar 25% dan akan dikembalikan pada akhir kontrak. Namun pada prakteknya terkadang petani langsung mendapatkan 100% pembayaran tanpa di tangguhkan. Walaupun tidak sesuai dengan aturan, tidak ada pihak yang merasa keberatan bahkan koperasi.

Perjanjian kemitraan juga mengatur mengenai *Profit Sharing* yaitu pemberian insentif kepada petani jika ada kenaikan harga cabai merah di pasar. Pemberian insentif diberlakukan jika pembelian pihak PT. Heinz ABC ke *supplier* diatas harga Rp. 14.000,-/ Kg. Petani beranggapan bahwa kenaikan harga selalu transparan kepada petani, dan koperasi akan langsung menaikkan harga ketika ada kenaikan di tingkat *supplier*. Hal ini juga di lakukan koperasi agar petani tetap menyetorkan produknya ke koperasi saat harga di pasar mahal.

Gagal panen merupakan salah satu resiko yang harus di hadapi setiap petani manapun, namun dalam kemitraan petani memiliki kewajiban untuk melakukan setoran ke pihak koperasi. Keadaan seperti ini sudah di atur dalam perjanjian kemitraan yang di sebut Force Majeure. . Jika ada petani cabai merah yang mengalami gagal panen yang di akibatkan bencana alam maka petani harus memberitahukan secara tertulis kepada pihak koperasi dan koperasi akan memaklumi petani yang tidak bisa melakukan setoran. Bahkan koperasi akan membantu pihak petani jika memang memiliki tanggungan ke bank, maka koperasi akan meminta pengunduran tenggat waktu pelunasan ke bank.

Pelaksanaan kemitraan antara petani cabai merah dan Koperasi Hortikultura Lestari didasari oleh surat kemitraan, namun selain itu ada juga beberapa kegiatan yang di lakukan tanpa ada perjanjian tertulis. Hal ini di dasarkan dengan rasa kepercayaan antara kedua belah pihak yang sebelumnya melakukan musyawarah. Pelaksanaan kegiatan ini

juga terkadang dampak dari perjanjian tertulis yang pada akhirnya harus menyesuaikan karena pada pelaksanaannya ada kesulitan.

Salah satu kegiatan yang ada dalam kemitraan adalah kumpulan rutin untuk melakukan penyuluhan. Petani menilai bahwa pada tahun 2015, kegiatan kumpulan selalu rutin di laksanakan setiap bulannya. Ketika kegiatan penyuluhan petani akan diterangkan bagaimana SOP budidaya cabai merah, agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya di koperasi, terkadang juga BI bersama Prof. Indah sebagai penyuluh langsung ke lahan untuk memeriksa tanaman milik petani atau pun kegiatan perkumpulan di rumah petani

Pemenuhan setoran dan pelunasan pinjaman dalam kemitraan memang merupakan tanggung jawab setiap petani, namun koperasi memberikan tanggung jawab lebih kepada korwil agar petaninya dapat melaksanakan kewajibannya. Adanya tanggung jawab yang besar pada korwil, akhirnya koperasi memberikan hak kepada setiap korwil untuk menerima uang dari setiap setoran petaninya. Setiap korwil akan mendapatkan Rp. 500 /kg dari setoran setiap petani yang di bawahinya. Jabatan sebagai korwil memiliki tanggung jawab besar, hal ini sudah di sadari oleh Pak Sholeh selaku korwil, sehingga harus menerima resiko apapun yang di hadapinya bahkan jika itu tanggungan anggotanya. Pembayaran pinjaman sebenarnya kewajiban setiap petani yang melakukan pinjaman ke koperasi. kegiatan pembayaran pinjaman tidak selalu di potong dari hasil setoran. Petani akan ditawarkan mengenai metode pembayaran, apakah di potong langsung dari hasil setoran atau akan di cicil di lain waktu. Ketentuan ini tergantung kesepakatan antara pihak kopearsi dan setiap petani yang memiliki tanggungan.

Sistem kemitraan pada tahun 2016 terdapat perubahan dari tahun sebelumnya dan perubahan yang terjadi akan cukup berpengaruh pada kinerja kemitraan nantinya karena sistem yang beru-

bah merupakan sistem inti, seperti jumlah setoran dan sistem pembayaran. Perubahan yang belum di sosialisasikan kepada seluruh petani ini membuat bingung petani karena petani baru mendengar kabar yang belum jelas. Hal ini diungkapkan oleh Pak Miskani berikut.

"Iya ini insentif apa flat ini masih perlu tanya, soalnya cuma kabar saja, masih belum di kasih tau secara langsung." (Miskani, 13/3/2016)

Petani yang bermitra masih belum mengetahui sistem kemitraan yang baru, padahal sistem ini sudah mulai berlaku pada awal tahun 2016 karena permintaan dari pabrik. Pak Sho'im selaku petani mitra pada awalnya masih keberatan karena harus menyetorkan produknya kepada koperasi tapi pada akhirnya beliau masih tetap menyetorkan hasil produksinya ke koperasi.

Petani mitra merasa dalam kemitraan masih terdapat kekurangan. Pak Sho'im selaku petani yang bermitra dengan Koperasi Hortikultura Lestari menganggap bahwa koperasi bukan mitra sejati. Beliau menginginkan ada sesuatu yang lebih yang di berikan koperasi, seharusnya pihak koperasi memberikan tunjangan berupa modal secara langsung kepada petani sehingga lebih memudahkan pihak petani. Selain itu petani menilai bahwa kinerja dari pengawas lapangan masih belum ada karena masih banyak petani yang melanggar aturan. Berikut pernyataan Pak Shoim.

"Mitra ini sebenarnya gak stabil. Sekarang mitra cuma mitra sama benih aja, gak ada tunjangan." (Sho'im, 30/4/2016)

Petani menilai bahwa koperasi masih belum berani mengambil tindakan yang seharusnya kepada petani yang melanggar aturan. Koperasi hanya memutus kemitraan dengan petani yang melanggar aturan. Surat perjanjian Pasal 9 sudah mengatur mengenai perselisihan yang terjadi antara pihak petani dan koperasi dan dalam perjanjian tersebut sanksi yang di berikan kepada petani yang melanggar tidak hanya di keluarkan.

Petani yang melanggar aturan sangat merugikan petani dan koperasi. Keru-

gian yang di alami oleh pihak Koperasi Hortikultura Lestari tentunya sangat besar, dan selain kerugian secara finansial, koperasi juga kehilangan kepercayaan dari dua perusahaan besar yaitu dari PT. Heinz ABC dan PT. Indofood karena pada tahun 2015 koperasi tidak bisa memenuhi setoran kepada dua pabrik tersebut. Petani cabai merah menganggap bahwa petani nakal hanya memanfaatkan koperasi karena hanya ingin menjual produk ke koperasi saat harga di pasaran lebih rendah daripada harga di koperasi.

Pelanggaran yang di lakukan oknum petani menyebabkan koperasi membeli cabai merah dari luar untuk menutupi kerugian, dan petani tidak permasalahan jika koperasi membeli dari luar. Akhirnya koperasi dan korwil lebih selektif dalam memilih dan menerima petani cabai merah yang akan bermitra, karena tidak mau terjadi pelanggaran lagi. Sistem kemitraanpun pada tahun 2016 berubah. Sistem kontrak sebelum tahun 2016 adalah kontrak lahan, dengan sistem ini petani cabai merah pada awal kontrak hanya akan memberikan data berapa luasan lahan yang dia gunakan untuk menanam cabai merah dan semua hasil produksinya harus di setorkan ke koperasi berapapun hasilnya. Sistem ini berubah pada tahun 2016 menjadi sistem tonase, yaitu petani tidak hanya di data mengenai berapa luasan lahan yang dia gunakan, tetapi juga didata mengenai berapa kg produk cabai merah yang harus petani setorkan. Petani memiliki perasaan takut dengan sistem yang baru karena sistem yang baru mengharuskan petani mengganti cabai merah jika hasil produksinya tidak memenuhi target setoran. Petani akhirnya melakukan kontrak tidak terlalu banyak kepada koperasi, yang penting mendapat keuntungan dan modal dapat kembali.

Petani merasa harus di tuntutan pin-tar dalam mengatur setoran ke koperasi, agar sampai panen terakhir jumlah setoran dapat memenuhi kontrak. Namun dengan sistem yang baru juga ada keuntungan yang di dapat yaitu petani bisa menjual hasil produksi cabainya ke luar. Jika petani

sudah memenuhi kontrak ke koperasi, maka produk selebihnya bisa di jual ke-luar, dan hal ini tentunya menguntungkan jika harga dipasar lebih mahal.

Perubahan sistem yang lain adalah perubahan sistem pembayaran. Dulu jika ada kenaikan harga di tingkat *Supplier* maka harga di koperasi juga akan naik yang di sebut insentif. Namun sekarang ini sistem yang di gunakan adalah sistem flat jadi berapapun harga di tingkat *supplier* harga di koperasi tidak akan ada perubahan. Hal ini tidak terlalu masalah bagi petani mitra yang menjalin kemitraan dengan Koperasi Hortikultura Lestari karena yang terpenting adalah tetap menjalin kemitraan dengan koperasi.

Persepsi petani cabai merah memang di pengaruhi oleh faktor lingkungan dan pribadi. Penilaian petani terhadap kinerja sangat di pengaruhi oleh kebutuhan dan motif terhadap kemitraan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan salah satu teori persepsi dari Robbins (2003), dalam aspek hal yang mempengaruhi persepsi dari pelaku persepsi itu sendiri, yang menyatakan bahwa kebutuhan atau motif yang tidak dipuaskan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap persepsi mereka karena individu akan mementingkan yang menjadi kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Latifah (2010) bahwa persepsi petani terhadap kemitraan menunjukkan persepsi baik yang dipengaruhi oleh motif karena harapan petani terpenuhi oleh kegiatan kemitraan yaitu dapat membawa dampak yang menguntungkan bagi kesejahteraan petani dengan adanya peningkatan produksi dan pendapatan.

Faktor yang mempengaruhi persepsi petani dari segi target persepsi yang paling terlihat adalah aspek hal baru. Pak Miskani merupakan petani yang menjalin kemitraan dari awal Koperasi Hortikultura Lestari berdiri, sedangkan Pak Sho'im baru bergabung pada tahun 2014. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan setiap petani, petani yang lebih lama menjalin kemitraan dengan koperasi lebih menerima apapun yang di

lakukan koperasi dan menganggap koperasi dan petani menjadi suatu kesatuan, sedangkan petani yang baru bergabung lebih banyak memberikan komentar dan kritik terhadap koperasi.

Persepsi petani cabai merah yang bermitra dengan Koperasi Hortikultura Lestari di Desa Dukuhdempok terhadap kemitraan agribisnis secara teknis pada umumnya beranggapan sudah berjalan baik. Semua norma, baik itu tertulis atau tidak tertulis, di jalankan dan diterima sebaik mungkin oleh kedua belah pihak.

Persepsi Pengelola Koperasi Hortikultura Lestari Terhadap Kemitraan Agribisnis

Penilaian koperasi terhadap kemitraan tentunya berdasarkan aturan yang telah di sepakati bersama dan juga pada SDM yang terlibat dalam kemitraan. Aturan yang ada dalam kegiatan kemitraan tersaji dalam surat perjanjian yang telah di sepakati bersama, sedangkan aturan tidak tertulis biasanya menyesuaikan ketika berjalannya kemitraan. Kegiatan kemitraan juga tidak hanya menyoroti antara petani dengan koperasi saja, tetapi juga kegiatan yang terkait dengan koperasi.

Salah satu kegiatan dan fasilitas yang diberikan oleh koperasi adalah bimbingan dari pihak koperasi. Pihak Koperasi memiliki tim khusus untuk bagian budidaya cabai merah yang di ketuai oleh Pak Gatot. Kegiatan bimbingan selalu rutin di lakukan oleh koperasi kepada petani setiap bulannya, terutama ketika akan memulai musim tanam. Selain tim bimbingan teknis budidaya dari petani, bimbingan juga diberikan oleh Bank Indonesia Jember, yaitu Prof. Indah dari Universitas Muhammadiyah Malang.

Kinerja kemitraan yang selanjutnya adalah pembayaran kepada petani mitra. Pihak koperasi menyatakan bahwa pembayaran pada tahun 2015 tidak pernah telat, bahkan jika dalam perjanjian pembayaran akan di lakukan setiap 15 hari sekali, namun dalam pelaksanaannya pernah pembayaran hanya menunggu 1 minggu dari panen atau bahkan 3 hari. Pelaksan-

aan seperti ini tentunya tidak melanggar perjanjian selama tidak ada pihak yang di rugikan dan hal ini disepakati bersama. Kegiatan pembayaran memang tidak selalu 100%, namun ada beberapa potongan yang di lakukan pihak koperasi. Potongan yang dilakukan koperasi bukan berarti penundaan bayaran 25 % yang tertera dalam perjanjian. Potongan ini yaitu potongan Potongan yang pertama yaitu potongan untuk biaya ongkos kirim bagi petani yang setoran produknya di ambil oleh pihak koperasi ke lahan. Potongan kedua adalah untuk penyusutan produk, Potongan yang terakhir adalah untuk angsuran pembayaran pinjaman saprodi bagi petani yang meminjam saprodi pada awal tanam.

Koperasi Hortikultura Lestari memiliki kontrak jumlah tonase yang harus di penuhi setiap bulannya ke Pabrik Heinz ABC sehingga, jadwal tanam dan jumlah setoran ke petani memang harus di atur sedemikian rupa. Walaupun pihak koperasi mengatur jadwal tanam dan jumlah setoran petani, namun pada awalnya koperasi akan menawarkan kepada petani mengenai keinginan jadwal tanam dan jumlah setoran, dan jika memang perlu penyesuaian setelah di data, maka koperasi akan menawarkan kembali untuk pindah jadwal tanam kepada pihak petani. Pihak koperasi pada pelaksanaan kemitraan lebih menekankan semua tanggung jawab petani terhadap masing-masing korwil.

Pihak koperasi akan mempercayakan dan membebankan semuanya kepada korwil karena dianggap yang lebih bertanggung jawab atas semua petani yang di pegangnya. Koperasi menganggap kontrak antara koperasi dan petani hanya sebuah "Formalitas" untuk menunjukkan bahwa kegiatan kemitraan ini memiliki kekuatan hukum dan mengamankan korwil. Hal ini disampaikan oleh Pak Siswanto selaku sekretaris koperasi.

"Kalau intinya yang kontrak itu korwil, sebenarnya kontraknya petani itu sama korwil bukan dengan koperasi, tetapi untuk melindungi korwil kita buat petani itu bermitra dengan koperasi." (Siswanto, 14/4/2016).

Pelaksanaan kemitraan, Koperasi Hortikultura Lestari hanya akan menekan korwil untuk memenuhi kewajiban setiap petani. Kontrak perjanjian pada tahun 2015 terdapat 2 kontrak yaitu antara koperasi dengan korwil dan kontrak antara koperasi dengan petani mitra, namun pada Tahun 2016, yang menandatangani kontrak hanya korwil, sehingga yang memiliki tanggung jawab penuh adalah korwil untuk memenuhi segala kewajiban,

Namun pembebanan ini tidak begitu saja, melainkan mendapat bayaran dari pihak koperasi. korwil akan mendapatkan hak dari setiap kilogram setoran masing-masing petani yang di pegangnya. Namun bayaran ini pun tidak sama antara korwil yang satu dengan yang lainnya, hak korwil ini di kembalikan lagi kepada setiap petani dan juga korwilnya. Hal ini menyebabkan harga cabai merah yang di terima petani di setiap wilayah bisa berbeda. Walaupun begitu selama ini petani tidak ada yang merasa keberatan dan tidak mempermasalahkan hal tersebut.

Koperasi memandang bahwa petani yang bergabung dalam kemitraan memiliki 2 tipe, yaitu orang-orang yang benar-benar membutuhkan Koperasi untuk bermitra ada juga orang-orang yang hanya ingin mengambil untungnya saja dalam kemitraan. Orang-orang seperti ini biasanya memberikan kerugian kepada koperasi, dan koperasi akhirnya memberhentikan orang-orang seperti ini. Hal ini diungkapkan oleh Pak Gatot.

“Dengan adanya koperasi itu juga dua isinya yang datang kesini. Ada yang betul-betul membutuhkan dengan lembaga ini, ada yang datang memanfaatkan lembaga ini, itu cuma 2 isinya.” (Gatot, 30/4/2016)

Masalah kemitraan yang di hadapi dari tahun ke tahun selalu berbeda. Masalah teknis yang sering di hadapai adalah pada petani cabai merah yang baru bermitra dengan Koperasi Hortikultura Lestari. Petani cabai merah yang bermitra biasanya masih mempertanyakan aturan-aturan yang ada dalam kemitraan, seperti halnya pemotongan pembayaran dan juga spesifikasi cabai yang lolos sortir. Permasalahan

yang sering di hadapi juga terkait dengan SDM dalam kemitraan. Petani sebagai mitra dari koperasi terkadang tidak bisa memegang komitmen dalam menjalin kemitraan dan akhirnya berbuat curang. Petani curang ini mengakibatkan kerugian. Kerugian yang di tanggung oleh koperasi sangat besar, dan jika di runtut, koperasi beranggapan bahwa petani yang berbuat curang merugikan orang banyak, karena memutus kesempatan orang lain untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini diungkapkan oleh Pak Edy selaku ketua koperasi.

“Merugikan kabupaten Jember, maksudnya sama kaya teroris itu hukumannya itu, iya to, rakyat Jember khususnya petani. Kalau di runtut merugikan banyak itu.” (Edy, 30/4/2016)

Perubahan sistem kontrak dalam kegiatan kemitraan antara petani cabai merah dan koperasi Hortikultura Lestari tidak langsung atas kemauan dari pihak koperasi, tetapi keputusan dari pabrik karena Koperasi hanya sebagai penyambung informasi dari pihak pabrik. PT Heinz ABC sebagai produsen yang memerlukan bahan baku cabai merah dari pihak koperasi, tentunya membutuhkan kejelasan supply dari koperasi karena terkait dengan target produksi pabrik.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kegiatan kemitraan memberikan dampak dalam kebijakan aturan yang biasanya. Seperti aturan bahwa petani tidak boleh menjual keluar, sekarang ini tidak berlaku karena jika petani sudah memenuhi setorannya kepada koperasi, maka petani berhak menjual hasil produksi cabai merah ke pasar. Pihak koperasi mengungkapkan bahwa memang seharusnya petani menjual hasil produksinya ke luar koperasi jika setorannya sudah terpenuhi, karena setoran koperasi ke pabrik terbatas, sehingga setiap petani memiliki jatah masing-masing.

Sistem baru memang menimbulkan rasa takut di petani untuk memenuhi setoran, sehingga hanya kontrak semampunya. Pihak koperasi memandang bahwa ketakutan petani ini bisa menjadi 2 macam, yaitu takut jika harga di luar mahal sehingga

ga petani tidak bisa menjual keluar jika kontrak terlalu banyak, atau memang takut produksinya gagal. Pihak koperasi beranggapan bahwa petani yang berpikiran takut tidak memenuhi setoran berarti menunjukkan bahwa mereka tidak mampu dalam melakukan budidaya cabai merah. Petani secara tidak langsung menunjukkan kelesahan dirinya dalam bertani. Hal ini disampaikan oleh Pak Siswanto.

"Terkadang orang kan pikiran gini, gak bisa kontrak banyak itu bukan berarti takut gak bisa menuhi ada kemungkinan juga takut di luar harganya mahal, jadi sebagian bisa masuk sebagian bisa keluar." (Siswanto, 14/4/2016)

Koperasi memandang secara teknis selama ini tidak ada kendala yang begitu berarti namun secara SDM, petani mitra masih perlu merubah pola pikirnya. Petani masih bayak yang hanya memikirkan keuntungan untuk dirinya sendiri, sedangkan dalam kegiatan kemitraan petani hidup berkelompok, dan segala keputusan yang di ambil individu akan berpengaruh pada individu lainnya dalam kelompok.

Persepsi pihak koperasi terhadap kinerja kemitraan lebih banyak di pengaruhi oleh latar belakang dalam mengikuti kemitraan. Koperasi bertindak sebagai penyelenggara kemitraan dan memiliki tanggung jawab atas pembinaan untuk usaha di bawahnya atau dalam hal ini petani. Koperasi akan lebih mempermasalahkan petani yang membuat pelanggaran karena akan berpengaruh kepada semua aspek, termasuk mempengaruhi kontrak petani dengan para *supplier* atau pabrik.

SIMPULAN

Alasan petani cabai merah besar menjalin kemitraan dengan Koperasi Hortikultura Lestari adalah adanya kepastian pasar, ingin mendapat ketenangan hati, adanya bimbingan teknis, menumbuhkan kekeluargaan, adanya bantuan modal, memiliki kedekatan dengan koperasi dan adanya keinginan untuk menaikkan kapasitas diri. Proses pengambilan keputusan petani bermitra mendukung Teori Abraham Maslow mengenai hierarki kebutuhan. Persepsi

petani cabai merah yang bermitra dengan Koperasi Hortikultura Lestari terhadap kemitraan agribisnis secara teknis pada umumnya beranggapan sudah berjalan baik. Faktor yang mempengaruhi persepsi petani dari segi target persepsi yang paling mempengaruhi adalah aspek hal baru. Pihak Koperasi Hortikultura Lestari memandang keseluruhan kegiatan kemitraan sudah berjalan baik. Persepsi pihak koperasi terhadap kemitraan lebih banyak di pengaruhi oleh latar belakang dalam mengikuti kemitraan. Rekomendasi bagi pihak Koperasi Hortikultura Lestari dan petani dalam menjalankan kemitraan dapat menerapkan aturan yang sudah ada dalam surat perjanjian terutama jika terjadi pelanggaran. Bagi pihak pemerintah melalui instansi terkait harus ikut mengawasi kegiatan kemitraan yang ada di setiap daerah dan mendukung kegiatan kemitraan dengan membantu memberikan penyuluhan kepada petani dalam kegiatan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariestiana, Eka Rini. (2005). Pengaruh Kemitraan Terhadap Efisiensi Biaya dan Pendapatan Petani Kacang Panjang di Kecamatan Umbulsari. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Jember Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Jember
- Bungin. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Latifah, Hikmah Nur. (2010). Sikap Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan Pt Gudang Garam Di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Marzuqi, Imam M. (2013). Efektivitas Dan Kepuasan Petani Cabai Merah Besar Terhadap Pola kemitraan dengan Koperasi Hortikultura Lestari Di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Sk-*

- ripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember
- Nawangsih, Abdjad A., Heri P. I., Agung W. (2005). *Cabai Hot Beauty*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Prasetyo, Kiki Priyo. (2013). Persepsi Petani terhadap Kemitraan Sayuran dengan Asosiasi Aspakusa Makmur Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Robbins, Stephen P. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. INDEKS kelompok GRAMEDIA.
- Sumardjo, Jaka S., Wahyu A. D. (2004). *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Jakarta: Penebar Swadaya.